# BAB I

# PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hal mengenai latar belakang masalah yang mendasari alasan penulis melakukan penelitian mengenai diversifikasi perusahaan, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Identifikasi masalah akan berisi masalah-masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Setelah ini, pada batasan masalah dan batasan penelitian, masalah-masalah yang telah diidentifikasi akan dipersempit dan dibatasi karena adanya keterbatasan penulis baik salah satunya dari sisi waktu. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin diketahui setelah dilakukannya penelitian ini. Pada sub bab terakhir, akan diuraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak terkait dengan penelitian.

## Latar Belakang Masalah

Setelah munculnya *The Sarbanes-Oxley Act* pada tahun 2002 karena kasus KAP Arthur Andersen melakukan pengauditan terhadap kliennya selama 16 tahun yang membuat KAP Arthur Andersen kehilangan independensinya, maka banyak negara yang membuat peraturan tentang pergantian auditor untuk menghindari hubungan dekat antara klien dan auditornya. Karena banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, di negara Indonesia diterbitkan Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang masa pergantian auditor atau yang lebih sering kita kenal dengan sebutan *auditor switching*.

Kasus yang baru-baru ini terjadi juga adalah pada awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya yaitu *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour*. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu.

Board of Director British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia. Karena ketidakpuasan tersebut British Telecom kemudian menggantinya PwC dengan KPMG yang juga merupakan *the bigfour*. *Fraud* akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC. Justru fraud berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana namun banyak auditor gagal mendeteksinya (wartaekonomi.co.id).

Tidak semua perusahaan mengganti auditornya sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa perusahaan yang hampir setiap tahunnya melakukan pergantian auditor tanpa adanya alasan yang pasti. Sebagai contoh adalah PT Asiaplast Industries Tbk, PT Perdana Bangun Pusaka Tbk, dan PT Delta Djakarta Tbk yang melakukan pergantian auditor setiap tahunnya selama 4 tahun berturut-turut. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya sebelum jangka waktu yang sudah ditetapkan.

Ginting & Fransisca (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan sebuah perusahaan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan haruslah wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pengguna laporan keuangan dapat dipenuhi. Kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dinilai oleh auditor independen. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang handal, maka perusahaan klien diwajibkan untuk melakukan rotasi audit. Karena adanya kewajiban rotasi auditor tersebut, perusahaan akan melakukan *auditor switching* (Priyatna & Pramono, 2015).

Pergantian auditor di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory*. Namun kenyataanya fenomena pergantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary*. Pergantian auditor secara sukarela *(voluntary auditor switching)* terjadi apabila klien mengganti auditornya tanpa ada peraturan yang mewajibkan klien untuk melakukan pergantian auditor (Faradila & Yahya, 2016). *Voluntary* *auditor switching* biasanya terjadi karena suatu alasan atau terdapat factor-faktor tertentu dari pihak perusahaan klien maupun dari KAP yang bersangkutan di luar ketentuan regulasi yang berlaku. Pergantian auditor ini bertujuan untuk menjaga independensi dari auditor agar tetap bersikap objektif dalam melakukan tugasnya sebagai auditor (Pawitri & Yadnyana, 2015).

Pawitri & Yadnyana (2015) menyatakan bahwa kecurigaan dari para pemakai laporan keuangan dan pihak eksternal lainnya timbul apabila terjadi pergantian auditor yang dilakukan di luar aturan. Oleh karena itu, faktor penyebab terjadinya pergantian auditor harus diketahui untuk menghindari kecurigaan tersebut. Pergantian auditor yang terlalu sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit yang tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh dan pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas audit akan sia-sia karena pengangkatan auditor baru (Ginting & Fransisca, 2014). KAP dan BAPEPAM menganggap bahwa pergantian auditor secara sukarela akan mengganggu karena memerlukan monitoring yang berlebih serta dipercaya menimbulkan biaya yang besar dibanding dengan hasil yang didapat (Liyani, Purnamasari, & Meumunah, 2014).

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi Jasa Akuntan Publik terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat (1) bahwa Pemberian jasa audit umum laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun, pada pada tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 tentang praktik Akuntan Publik yang pada pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama unutk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Adanya perbedaan pendapat mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk dijadikan topik penelitian mengingat adanya pihak-pihak yang mendukung dan tidak mendukung dengan pelaksanaan *Auditor Switching.* Penelitian kembali mengenai *Auditor Switching* yang terjadi secara *voluntary* sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Auditor Switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Opini audit merupakan hasil atau pendapat yang diberikan oleh seorang auditor atau Kantor Akuntan Publik terhadap laporan keuangan perusahaan klien yang sudah diaudit. Opini dari auditor menjadi sumber informasi penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal. Astika & Pratini (2013) menyatakan bahwa perusahaan cenderung ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari KAP atas laporan keuangan yang telah diauditnya, karena opini wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa data yang disajikan sudah bebas dari kesalahan material dan semua informasi sudah diungkapkan. Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya yang diberikan auditor (Fitriani & Zulaikha, 2014). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Faradila & Yahya, 2016) yang mengatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*, tetapi penelitian Kurniaty (2014) mengatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

*Financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut. Liyani et al. (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang terancam bangkrut, cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Kurniaty, 2014). Penelitian yang dilakukan Ngala Solo Wea & Murdiawati (2015) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan (Putra, 2014) menemukan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham atau kemauan sendiri dari direksi untuk berhenti. Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diiringi dengan pergantian kebijakan dalam perusahaan. Priyatna & Pramono (2015) menyatakan bahwa seorang manajer mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda sehingga manajer yang baru akan cenderung mengganti auditornya sesuai dengan kebijakan-kebijakannya. Ketika pihak manajemen menilai auditor tidak secara professional dalam melakukan audit atas laporan keuangannya, maka pihak manajemen akan mempertimbangkan untuk melakukan pergantian auditor (Pawitri & Yadnyana, 2015). Manajemen umumnya mengganti auditor karena unsur kepercayaan (Soraya & Haridhi, 2017). Penelitian Pawitri & Yadnyana (2015) mendukung pernyataan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan penelitian Harvianto (2015) mengatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Aprianti & Hartaty (2016) menyatakan tingkat pertumbuhan perusahaan klien diukur dengan tingkat penjualan perusahaan, dimana penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan. Sehingga ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka auditor akan cenderung memilih KAP yang lebih besar daripada saat pertumbuhan perusahaan rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan untuk independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang lebih berkualitas untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan *non-audit* yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan (Faradila & Yahya, 2016). Suarjana & Widhiyani (2015) mendapatkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Aprianti & Hartaty (2016) mendapatkan hasil penelitian bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran perusahaan klien merupakan skala ukuran untuk menentukan besar kecilnya perusahaan klien yang dapat diukur dari segi keuangan dengan melihat total aset perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan menunjukan bahwa perusahaan tersebut semakin besar, dan juga sebaliknya (Wea & Murdiawati, 2015). Ukuran perusahaan klien yang besar memiliki operasional bisnis yang kompleks, hal ini dapat memicu perusahaan untuk mengganti auditor atau KAP lain yang lebih besar (Lesmana, 2016). Penelitian Dwiyanti & Sabeni (2014) mendukung pernyataan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadao *auditor switching*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2016) mendapatkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai *Auditor Switching*, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
3. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
4. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Auditor Switching*?
6. **Batasan Penelitian**

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka peneliti mempertimbangkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dimana penelitian ini ditujukan pada perusahaan industri manufaktur yang *go public* di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari berbagai jenis industri manufaktur.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi periode populasi yang menjadi objek penelitian, yakni laporan keuangan untuk 4 periode akuntansi dari tanggal 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2018.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah yang dihadapi adalah: apakah opini audit, *financial distress*, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018?

## Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Profesi Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktik pergantian auditor yang dilakukan diperusahaan.

1. Manfaat bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai *auditor switching*.

1. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang *auditor switching*.